

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Komunikasi merupakan unsur mendasar dalam kehidupan sosial manusia. Individu tidak hanya bertukar pesan, tetapi juga membentuk makna, nilai, dan identitas sosial dalam kelompoknya. Berdasarkan perspektif masyarakat, komunikasi berperan penting sebagai sarana penghubung antarmanusia untuk mewujudkan pemahaman bersama dan keteraturan sosial. Proses ini tidak dapat dilepaskan dari struktur sosial yang lebih luas, sebab setiap interaksi selalu mengandung dimensi nilai dan norma yang membentuk perilaku individu maupun kelompok (Lestari, 2020).

Salah satu bentuk komunikasi yang paling berpengaruh dalam kehidupan sosial adalah komunikasi kelompok. Beebe dan Masterson (2020:5–6) mendefinisikan komunikasi kelompok kecil sebagai proses pertukaran pesan antara tiga hingga lima belas orang yang memiliki tujuan bersama, berbagi peran, serta saling bergantung dalam pengambilan keputusan. Berbicara tentang kelompok kecil, interaksi berlangsung secara langsung dan intensif, sehingga setiap anggota memiliki kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam membangun kesepahaman. Komunikasi kelompok bukan hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi sarana pembentukan nilai, solidaritas,

dan identitas sosial yang melekat dalam dinamika kehidupan kolektif (Wrench et al., 2020).

Salah satu bentuk komunikasi kelompok yang paling berpengaruh dalam perkembangan sosial individu, terutama pada masa remaja dan awal dewasa, adalah komunikasi kelompok sebaya (*peer group communication*). Kelompok sebaya didefinisikan sebagai sekelompok individu yang memiliki kesamaan usia, status sosial, atau pengalaman hidup, di mana hubungan di antara mereka bersifat setara dan terbuka (Ahyani et al., 2025). Berbicara tentang fase transisi menuju kedewasaan, individu memiliki kebutuhan tinggi untuk diterima dan diakui oleh lingkungannya. Kelompok sebaya menjadi ruang utama untuk memenuhi kebutuhan tersebut, karena di dalamnya individu dapat mengekspresikan diri, berbagi pengalaman, dan belajar menyesuaikan diri dengan nilai yang berlaku dalam kelompok (Pratiwi et al., 2024).

Hal ini menjelaskan mengapa kelompok sebaya sering kali menjadi salah satu faktor utama dalam pembentukan perilaku menyimpang pada remaja dan mahasiswa. Berbicara tentang interaksi sosial, perilaku tertentu yang semula dianggap asing dapat menjadi wajar karena dibungkus dalam simbol kebersamaan dan persahabatan. Misalnya, ajakan untuk “berkumpul” atau “merayakan bersama” kerap dikaitkan dengan aktivitas tertentu yang secara sosial tidak diterima, namun dalam konteks kelompok dimaknai sebagai tanda solidaritas.

Komunikasi yang bersifat informal dan repetitif melahirkan perilaku tersebut secara bertahap mengalami normalisasi, yaitu proses di mana tindakan menyimpang diterima sebagai bagian dari budaya kelompok (Pratiwi et al., 2024).

Salah satu bentuk perilaku yang mengalami proses normalisasi di kalangan mahasiswa adalah konsumsi alkohol. Aktivitas ini sering diasosiasikan dengan momen keakraban, kedewasaan, atau bentuk pelepasan tekanan sosial dan akademik. Ketika perilaku minum alkohol menjadi bagian dari interaksi sosial kelompok, maknanya bergeser dari tindakan berisiko menjadi simbol kebersamaan dan penerimaan sosial. Wardhani et al. (2021) menyatakan bahwa komunikasi kelompok sebaya berperan besar dalam membentuk persepsi bahwa minum alkohol adalah aktivitas yang lumrah, terutama ketika terjadi dalam suasana santai dan disertai justifikasi positif seperti “sekadar bersenang-senang.”

Padahal, konsumsi alkohol memiliki dampak serius baik secara fisik maupun sosial. Menurut *World Health Organization* (WHO), konsumsi alkohol secara global menyebabkan lebih dari 2,6 juta kematian setiap tahunnya yang berhubungan langsung dengan dampak buruk minuman beralkohol. Kebiasaan mengonsumsi alkohol dalam jangka panjang tidak hanya memengaruhi kesehatan fisik, tetapi juga berpotensi menimbulkan masalah sosial yang lebih luas (Merdeka.com, 2024).

Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa angka konsumsi alkohol di Indonesia dalam periode 2015 hingga 2022 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2015, tingkat konsumsi alkohol tercatat sekitar 0,4 liter per kapita, menurun pada tahun 2016, lalu kembali meningkat pada tahun 2017 hingga 2018. Namun, sejak tahun 2019 tren konsumsi cenderung menurun hingga tahun 2022, di mana angka konsumsi tercatat hanya sekitar 0,2 liter per kapita (Hidayah, 2023). Meski secara angka terlihat mengalami penurunan, fenomena ini tidak mengurangi kekhawatiran terhadap kelompok usia muda yang tetap menunjukkan kerentanan tinggi dalam perilaku konsumsi alkohol.

Lebih jauh, kelompok usia muda menjadi segmen yang paling rentan dalam praktik konsumsi alkohol. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 mencatat bahwa kelompok usia 20–24 tahun merupakan kategori dengan kerentanan tertinggi dalam mengonsumsi alkohol. Hal ini diperkuat oleh temuan *National Survey on Drug Use and Health* yang menunjukkan bahwa sebanyak 49,3% mahasiswa mengonsumsi alkohol (San, 2023). Kondisi ini menggambarkan bahwa remaja dan dewasa muda tidak hanya menghadapi risiko kesehatan akibat alkohol, tetapi juga risiko sosial akibat pola interaksi yang terbentuk di lingkungan kelompok mereka.

Normalisasi konsumsi alkohol merujuk pada proses ketika perilaku minum alkohol yang awalnya dianggap menyimpang secara bertahap diterima sebagai sesuatu yang wajar dalam kehidupan sosial.

Proses ini sering terjadi melalui mekanisme interaksi sosial, di mana nilai dan makna baru dibentuk dan diperkuat oleh kelompok. Berdasarkan perspektif mahasiswa, konsumsi alkohol kerap diasosiasikan dengan simbol keakraban, kebersamaan, atau bahkan kedewasaan. Ketika anggota kelompok melihat perilaku minum sebagai bagian dari kegiatan sosial, mereka cenderung menyesuaikan diri agar diterima dalam kelompok tersebut.

Seiring waktu, perilaku yang semula tidak biasa menjadi praktik yang dianggap lumrah, bahkan menjadi bagian dari identitas kelompok. Normalisasi ini sering kali tidak disadari karena berlangsung melalui komunikasi informal dan interaksi sehari-hari yang membentuk persepsi kolektif secara perlahan. Masa remaja adalah fase transisi menuju kedewasaan yang ditandai oleh berbagai perubahan, baik secara fisiologis maupun emosional. Kondisi emosional yang cenderung fluktuatif pada periode ini seringkali mendorong remaja untuk melakukan perilaku menyimpang, salah satunya konsumsi minuman beralkohol. Rasa ingin tahu yang besar pada masa pubertas juga membuat remaja terdorong untuk mencoba berbagai hal yang dianggap menarik bagi mereka (Wardhani et al., 2021).

Hal tersebut juga tercermin di lingkungan mahasiswa, di mana aktivitas sosial sering kali membentuk ruang interaksi yang mendorong munculnya perilaku berisiko, termasuk konsumsi alkohol. Mahasiswa umumnya berada pada tahap perkembangan yang sarat dengan

kebutuhan akan penerimaan sosial dan kebersamaan dalam kelompok sebaya. Berdasarkan perspektif ini, komunikasi memiliki peran penting dalam membentuk nilai-nilai dan perilaku kelompok, termasuk bagaimana suatu perilaku seperti minum alkohol dapat dipersepsikan bukan lagi sebagai pelanggaran norma, tetapi sebagai bagian dari interaksi sosial yang dianggap wajar atau bahkan simbol kedekatan. Kelompok sebaya memiliki peran penting dalam membentuk sikap, pandangan, dan perilaku individu, khususnya pada masa remaja dan awal dewasa.

Mahasiswa cenderung sangat dipengaruhi oleh norma, nilai, dan interaksi sosial yang terjadi di lingkaran pertemanan mereka. Komunikasi intens, baik berupa percakapan santai, candaan, maupun ritual kebersamaan, anggota kelompok saling bertukar cerita dan pengalaman, sehingga terbentuk makna kolektif terhadap perilaku tertentu. Komunikasi ini tidak hanya menjadi sarana interaksi, tetapi juga menegosiasikan norma dan ekspektasi sosial yang berlaku, membuat beberapa perilaku terlihat wajar dan diterima dalam kelompok (Alfian & Purnama Sari, 2022). Salah satu perilaku yang sering muncul melalui dinamika kelompok sebaya adalah konsumsi alkohol.

Banyak mahasiswa pertama kali mengenal alkohol melalui interaksi sosial dengan kelompok sebayanya, seperti menghadiri pesta ulang tahun atau kegiatan nongkrong bersama (Yuwono & Indrawati, 2023). Aktivitas ini kerap dikemas dalam bentuk candaan, cerita

pengalaman, atau ritual kolektif yang memperkuat solidaritas dan keakraban (Wardhani et al., 2021). Selain itu, faktor lain yang mendorong konsumsi alkohol antara lain pencarian identitas dan pengalaman baru, tekanan akademik, aksesibilitas minuman beralkohol, serta pengaruh media dan budaya populer yang menampilkan alkohol sebagai simbol kebersamaan atau kedewasaan.

Konsumsi alkohol di kalangan mahasiswa memiliki berbagai pengaruh. Secara sosial, perilaku ini dapat mempererat hubungan dan solidaritas dalam kelompok, namun di sisi lain dapat menimbulkan tekanan untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok. Secara psikologis, mahasiswa yang mengonsumsi alkohol berisiko mengalami perubahan suasana hati, perilaku impulsif, dan ketergantungan emosional. Berdasarkan perspektif ini, konsumsi alkohol bukan sekadar aktivitas fisik, melainkan bagian dari konstruksi sosial yang terkait erat dengan komunikasi dan interaksi dalam kelompok sebaya (Wardhani et al., 2021).

Universitas Kristen Indonesia (UKI) merupakan salah satu perguruan tinggi yang memiliki karakteristik mahasiswa dengan latar belakang yang beragam, baik dari segi etnis, agama, maupun daerah asal. Banyak mahasiswa UKI berasal dari luar Jakarta dan tinggal di lingkungan sekitar kampus, sehingga interaksi sosial tidak hanya terjadi di ruang akademik, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari di luar kampus. Kondisi ini menjadikan mahasiswa UKI berada dalam

lingkungan sosial yang dinamis, dengan intensitas pertemuan, nongkrong, atau berkegiatan bersama yang relatif tinggi. Fenomena ini penting untuk diperhatikan karena kelompok sebaya dalam konteks mahasiswa dengan dinamika seperti ini berpotensi menjadi ruang pembentukan norma dan pertukaran makna yang kuat.

Pengaruh konsumsi alkohol ini ditemukan dalam pemberitaan Tempo pada tanggal 7 Maret 2025 yang ditampilkan dalam gambar 1.1:

**Gambar 1.1**  
**Artikel Berita Tewasnya Mahasiswa UKI**



(Diakses pada Oktober 2025)

Sumber: Tempo, 2025

Berdasarkan gambar tersebut menunjukkan bahwa salah satu peristiwa terkait konsumsi alkohol terjadi di lingkungan Universitas Kristen Indonesia (UKI) pada April 2025. Peristiwa tersebut terkait dengan seorang mahasiswa yang ditemukan meninggal dunia dengan kadar alkohol yang cukup tinggi di dalam tubuhnya. Laporan forensik yang dikutip oleh Antara News (2025) menjelaskan bahwa alkohol tidak

dinyatakan sebagai penyebab langsung kematian, tetapi penggunaannya dalam dosis tinggi berkontribusi pada penurunan kesadaran yang berujung fatal. Kasus ini tidak menjadi fokus utama penelitian, tetapi menunjukkan bahwa perilaku konsumsi alkohol telah hadir di ruang sosial kampus dan kemungkinan besar tidak lagi dianggap asing di kalangan mahasiswa.

Beberapa media juga mencatat kronologi kejadian sebelum kematian mahasiswa UKI tersebut. Menurut laporan Tempo (2025), mahasiswa tersebut diduga sempat mengonsumsi alkohol dan terlibat cekcok sebelum akhirnya ditemukan meninggal dunia. Peristiwa tragis ini menunjukkan bahwa perilaku konsumsi alkohol tidak lagi terbatas pada ruang privat, tetapi juga dapat muncul dalam konteks sosial di lingkungan kampus. Meskipun kasus ini tidak dijadikan fokus utama penelitian, keberadaannya menggambarkan adanya peristiwa sosial yang patut dikaji lebih dalam, terutama terkait bagaimana kelompok sebaya di kalangan mahasiswa dapat berperan dalam menormalisasi perilaku berisiko seperti konsumsi alkohol.

Selain itu, pemberitaan di ranah publik juga menunjukkan bahwa aktivitas konsumsi alkohol dapat muncul dalam lingkungan mahasiswa di wilayah lain. Misalnya, pada 4 Januari 2024 di Surabaya, Jawa Timur, tiga orang yang diduga bagian dari lingkungan mahasiswa perguruan tinggi swasta dilaporkan meninggal setelah mengonsumsi minuman keras di sebuah warung kopi. Pihak Universitas Narotama Surabaya

turut membenarkan bahwa ketiga korban tersebut memiliki keterkaitan dengan kampus, dengan status yang berbeda-beda. Kabag Humas Universitas Narotama, Evi Retnowulan, menyampaikan bahwa, "Identitas kebenarannya iya, satu alumnus, satu nonaktif, dan satu aktif," merujuk pada salah satu korban berinisial OKM yang masih terdaftar sebagai mahasiswa aktif program studi Manajemen angkatan 2021 (Kompas, 2024).

Pemberitaan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam aktivitas konsumsi alkohol dapat muncul pada beragam lingkungan sosial. Setiap kampus memiliki bentuk interaksi, alasan, serta komunikasi yang berbeda terkait praktik tersebut. Variasi ini menunjukkan bahwa perilaku yang tampak serupa dapat memiliki dinamika sosial yang tidak sama di setiap lingkungan. Penelitian ini menelusuri dinamika komunikasi kelompok sebaya untuk memahami proses pemaknaan dan keberlanjutan aktivitas tersebut di kalangan mahasiswa.

Meskipun konsumsi alkohol juga terjadi di kampus lain, seperti kasus tragis yang menimpa mahasiswa Universitas Narotama di Surabaya pada Januari 2024, UKI menjadi konteks yang relevan untuk dikaji lebih mendalam karena kasus yang terjadi di lingkungan kampus ini memberikan gambaran nyata dan terkini mengenai praktik sosial mahasiswa. Peristiwa di UKI tidak hanya menunjukkan adanya konsumsi alkohol, tetapi juga menyingkap bagaimana kelompok

sebaya membentuk norma, komunikasi, dan makna sosial yang memungkinkan perilaku tersebut diterima dalam interaksi sehari-hari. Kejadian ini memberikan titik pengamatan yang konkret untuk memahami dinamika internal kelompok mahasiswa, termasuk cara perilaku berisiko seperti minum alkohol menjadi bagian dari konstruksi sosial, sambil tetap memperlihatkan bagaimana interaksi informal dan solidaritas kelompok memengaruhi persepsi individu. Berdasarkan hal tersebut, meskipun kasus serupa muncul di berbagai kampus, UKI menawarkan konteks yang spesifik, aktual, dan representatif untuk menelusuri hubungan antara komunikasi kelompok sebaya dan praktik konsumsi alkohol di kalangan mahasiswa.

Pada tahap awal penelitian ini, peneliti melakukan pra-riset melalui wawancara singkat dengan beberapa mahasiswa Universitas Kristen Indonesia (UKI) yang berada dalam lingkungan pertemanan di mana kegiatan minum alkohol pernah dilakukan. Tujuan pra-riset ini adalah untuk memperoleh gambaran awal mengenai bagaimana aktivitas minum alkohol muncul dan dipahami dalam keseharian mahasiswa, tanpa bermaksud menarik kesimpulan akhir. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pengalaman pertama kali mengenal alkohol seringkali terkait dengan interaksi sosial sejak masa remaja. Salah satu informan, DM, menyatakan bahwa:

*“Pada saya SMP mencoba-coba anggur merah.”*

Sementara IQ menambahkan:

*"Pertama kali saya minum waktu awal SMP, saat merayakan ulang tahun teman. Awalnya ragu, tapi akhirnya ikut karena suasannya santai dan semua teman juga minum."*

Informan lain (DO) juga menceritakan bahwa pengalaman pertama

minum alkohol terjadi pada saat SMA, yang kemudian memberikan pengalaman dalam konteks sosial kelompok. Kegiatan minum alkohol dalam kelompok memiliki makna emosional dan sosial tertentu. DM menggambarkannya sebagai momen yang "tenang, hangat, dan rasa kebersamaan yang kuat," sedangkan IQ menyatakan:

*"Minum itu jadi simbol kebersamaan dan keakraban. Bukan soal alkoholnya, tapi kebersamaan serta ceritanya."*

DO menambahkan bahwa kegiatan ini bukan sekadar aktivitas fisik, tetapi "sebuah konstruksi sosial yang mengandung nilai simbolik sebagai media interaksi sosial."

Selain itu, interaksi dalam kelompok juga membuat perilaku minum alkohol terasa wajar dan diterima. DM menyebut:

*"Ketika minuman menjadi kebutuhan, tanpa ada perbincangan menjadi suatu keharusan."*

Sementara IQ menambahkan:

*"Ajakan minum dikemas dengan candaan dan tekanan halus, jadi lama-lama terasa wajar dan diterima."*

DO juga menekankan bahwa kebiasaan kolektif, seperti patungan membeli alkohol atau merayakan bersama, memperkuat integrasi sosial dan membuat perilaku tersebut menjadi norma dalam kelompok.

Seiring berjalananya waktu, pandangan informan terhadap alkohol mengalami perubahan. DM menyatakan:

*"Alkohol tidak seburuk yang orang bilang, masih lebih jahat gula."*

Sedangkan IQ mengatakan:

*“Sekarang saya lebih bijak... penting untuk tahu batas diri sendiri. Tapi yang disayangkan diri saya mau terus hehe.”*

DO menambahkan:

*“Gula lebih buruk daripada alkohol. Tapi setiap orang mempunyai cara memandang yang berbeda-beda.”*

Berdasarkan hal tersebut, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) dalam memahami bagaimana komunikasi kelompok sebaya berperan dalam proses konstruksi makna dan normalisasi perilaku konsumsi alkohol di kalangan mahasiswa. Belum ada penelitian yang secara spesifik menelusuri dinamika interaksi, bentuk pesan, serta komunikasi yang digunakan dalam kelompok sebaya mahasiswa yang terlibat dalam perilaku tersebut, terutama dalam konteks lingkungan akademik seperti Universitas Kristen Indonesia (UKI). Akibatnya, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menelaah secara mendalam bagaimana komunikasi kelompok sebaya menjadi sarana pembentukan makna sosial yang menormalisasi perilaku konsumsi alkohol, sehingga dapat memberikan kontribusi teoritis berdasarkan kajian komunikasi kelompok dan pemahaman empiris mengenai perilaku sosial mahasiswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berjudul “Komunikasi Kelompok Sebaya Pada Mahasiswa Universitas Kristen Indonesia dalam Membentuk Normalisasi Konsumsi Alkohol (Studi Kasus)”. Melalui penelitian ini, peneliti berupaya mempelajari

komunikasi kelompok sebaya di kalangan mahasiswa UKI dalam kaitannya dengan proses normalisasi konsumsi alkohol. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana makna sosial dan simbolik terbentuk melalui komunikasi antaranggota kelompok, sekaligus menjadi kontribusi bagi upaya edukatif dan preventif terhadap perilaku berisiko di lingkungan perguruan tinggi.

## 1.2. Fokus Penelitian

Mahasiswa sering kali berada dalam situasi sosial yang kompleks, di mana kebutuhan untuk diterima dan diakui oleh kelompok sebaya dapat memengaruhi pengambilan keputusan, termasuk keputusan untuk mencoba atau mengonsumsi alkohol. Berbicara tentang banyak kasus, perilaku tersebut tidak hanya lahir dari dorongan individu, tetapi juga dari proses komunikasi yang terjadi dalam kelompok. Melalui interaksi yang berulang, percakapan santai, atau bahkan bentuk tekanan sosial yang halus, anggota kelompok dapat membentuk persepsi bahwa konsumsi alkohol merupakan hal yang wajar, lumrah, atau bahkan menjadi simbol kedewasaan dan solidaritas. Komunikasi seperti ini secara perlahan menumbuhkan apa yang disebut sebagai normalisasi perilaku konsumsi alkohol, di mana tindakan yang semula dianggap menyimpang menjadi diterima secara sosial.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa kelompok sebaya memiliki pengaruh besar terhadap perilaku konsumsi dan gaya hidup mahasiswa. Misalnya, penelitian Wardhani et al. (2021) menegaskan bahwa rasa ingin tahu yang besar serta dorongan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial merupakan faktor utama yang mendorong perilaku berisiko di kalangan remaja. Namun, kajian yang secara spesifik menyoroti bagaimana komunikasi dalam kelompok sebaya membentuk proses normalisasi terhadap perilaku konsumsi alkohol masih jarang dilakukan, terutama dalam konteks mahasiswa Indonesia.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berupaya menelaah dan memahami bagaimana Komunikasi kelompok sebaya mahasiswa dapat membentuk persepsi dan sikap permisif terhadap alkohol, serta bagaimana interaksi dan pertukaran makna di antara mereka berperan dalam mempertahankan atau mengubah pandangan tersebut. Akibatnya, penelitian ini secara khusus akan menjawab pertanyaan utama:

1. Bagaimana komunikasi kelompok sebaya mahasiswa berperan dalam membentuk normalisasi perilaku konsumsi alkohol di lingkungan kampus?

### 1.3. Keunikan Penelitian

Kajian mengenai komunikasi kelompok telah banyak dilakukan dalam berbagai konteks sosial, mulai dari organisasi keagamaan, komunitas hobi, hingga kelompok relawan. Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menyoroti aspek positif dari komunikasi kelompok, seperti pembentukan solidaritas, peningkatan partisipasi, atau penguatan nilai moral. Belum banyak penelitian yang menyoroti bagaimana Komunikasi kelompok dapat berperan dalam membentuk atau bahkan menormalisasi perilaku berisiko, seperti konsumsi alkohol di kalangan mahasiswa.

Keunikan penelitian ini terletak pada pemilihan objek kajian yang mengaitkan Komunikasi kelompok dengan perilaku konsumsi alkohol pada mahasiswa. Penelitian sebelumnya tentang Komunikasi kelompok lebih banyak menyoroti komunitas keagamaan, organisasi sosial, komunitas hobi, maupun kelompok virtual dalam game dan media sosial. Sementara itu, kajian yang secara khusus menempatkan mahasiswa sebagai kelompok sosial dengan Komunikasi tertentu dalam hubungannya dengan perilaku konsumsi alkohol masih jarang dilakukan.

Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan memadukan kajian komunikasi kelompok dan isu kesehatan masyarakat, khususnya terkait gaya hidup mahasiswa. Berdasarkan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat mengisi celah kajian yang

belum banyak disentuh serta memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana dinamika komunikasi kelompok mahasiswa dapat memengaruhi pilihan perilaku berisiko seperti konsumsi alkohol.

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Mahasiswa sering kali berinteraksi intens dengan kelompok pertemanan yang menjadi ruang utama bagi pertukaran nilai, pengalaman, dan pandangan hidup. Melalui interaksi tersebut, muncul proses sosial yang dapat memengaruhi persepsi seseorang terhadap perilaku tertentu, termasuk konsumsi alkohol. Komunikasi yang terbentuk, baik dalam bentuk dukungan, ajakan, maupun tekanan sosial dapat menciptakan kondisi di mana alkohol dianggap sebagai hal yang wajar atau bahkan menjadi simbol kebersamaan. Akibatnya, penelitian ini menjadi penting untuk memahami sejauh mana komunikasi dalam kelompok sebaya berperan dalam membentuk normalisasi mahasiswa terhadap alkohol.

Berikut adalah tujuan dari penelitian ini, di antaranya:

1. Untuk mengatahui bagaimana komunikasi kelompok sebaya mahasiswa membentuk normalisasi perilaku konsumsi alkohol di lingkungan kampus.

### 1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki nilai penting baik secara akademis maupun praktis karena berupaya mengungkap hubungan antara komunikasi kelompok sebaya dan terbentuknya normalisasi perilaku konsumsi alkohol di kalangan mahasiswa. Berdasarkan perspektif kehidupan sosial mahasiswa, kelompok sebaya berperan besar dalam membentuk persepsi, sikap, dan perilaku individu melalui proses komunikasi yang terjadi secara terus-menerus. Akibatnya, memahami dinamika komunikasi di lingkungan tersebut tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori komunikasi, tetapi juga membuka peluang untuk merancang strategi intervensi sosial yang lebih efektif dalam mencegah perilaku berisiko.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana komunikasi bekerja sebagai mekanisme sosial yang membentuk makna dan perilaku dalam konteks kehidupan kampus. Penelitian ini juga berpotensi memberikan landasan empiris bagi pengembangan kebijakan, program pembinaan mahasiswa, serta kegiatan edukatif yang dapat menciptakan lingkungan sosial yang lebih sehat dan konstruktif. Berdasarkan hal tersebut, manfaat penelitian ini dapat berdasarkan dua sisi utama, yaitu manfaat akademis dan manfaat praktis.

### 1.5.1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu komunikasi, khususnya terkait kajian Komunikasi kelompok. Hasil penelitian ini dapat memperluas pemahaman mengenai keterkaitan antara komunikasi kelompok dengan perilaku sosial mahasiswa, sekaligus menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas isu serupa dengan konteks yang berbeda.

### 1.5.2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak kampus, lembaga kesehatan, maupun organisasi mahasiswa dalam merancang strategi komunikasi kelompok yang lebih sehat dan konstruktif. Temuan penelitian ini juga dapat membantu mahasiswa memahami bagaimana Komunikasi dalam kelompok dapat memengaruhi pilihan perilaku mereka, sehingga dapat lebih bijak dalam menghadapi tekanan sosial terkait konsumsi alkohol.

*Intelligentia - Dignitas*